

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. Menciptakan manusia ke dunia adalah bertujuan agar manusia beribadah, taat kepada khaliknya, berperilaku baik agar manusia menjadi makhluk yang sempurna. Sebagaimana Arifin (2000:156) mengatakan bahwa manusia diciptakan Allah selain menjadi hambaNya, juga menjadi khalifah di atas bumi.

Langgulung (1995:57) mengatakan bahwa manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia diperlengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al-qur'an menyatakan bahwa ada beberapa ciri yang dimiliki oleh manusia. Ciri pertama adalah bahwa dari segi fitrahnya manusia adalah baik semenjak dari awal. Oleh karena itu selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmani (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuh-kembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat)

yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

Islam telah mewajibkan kepada para pemeluknya untuk melaksanakan sholat lima waktu. Allah telah menggariskan tentang kewajiban sholat bagi umat manusia. Sholat itu wajib bagi setiap manusia, baik itu manusia kaya, miskin, utuh, ataupun cacat.

Pendidikan merupakan salah satu media yang sangat penting untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia. Pelaksanaan pendidikan bukan saja di sekolah tetapi juga di keluarga. Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama untuk memberikan pendidikan pada anak.

Astati (2002:2) mengatakan bahwa keluarga adalah sekelompok orang tua atau beberapa orang yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga dikarenakan adanya ikrar suci atau adanya ikatan darah. Hal senada juga dikatakan oleh al-Ghazali (1983:5) bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat, bangsa dan negara.

Tugas dan tanggung jawab orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak, sebab orang tua merupakan figure utama bagi anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kemampuan dalam memahami perkembangan anaknya, apalagi anak tunagrahita ringan.

Anak Tunagrahita Ringan adalah bagian minoritas dari manusia pada umumnya, karena keterbatasan dalam intelektualnya. Mereka

mengalami hambatan dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk melakukan sholatnya.

Dalam kehidupan di keluarga masih terdapat kecenderungan pola asuh yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis. Tampilan sikap tersebut misalnya sikap orang tua yang terlalu melindungi anaknya dalam segala hal.

Anak Tunagrahita Ringan merupakan manusia yang memiliki kelainan intelektual (IQ). Oleh karena itu, layanan kepada anak tunagrahita ringan ini berbeda dengan anak pada umumnya (yang memiliki intelektual cukup baik).

Salah satu tugas pokok sekolah (Sekolah Luar Biasa) adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis kelainannya. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan semua kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya.

Ketidakberhasilan dalam pendidikan tersebut tidak semata-mata karena ketunaan yang disandang siswa, tetapi ada juga yang karena ketidakmampuan pelaksanaan pendidikan untuk mendekati secara individual, sehingga dapat mengetahui berbagai hambatan yang mereka hadapi. Untuk itu mereka perlu diupayakan dan dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, melalui bimbingan konseling.

Bimbingan dan Konseling diperlukan bagi anak luar biasa. Suhaeri (1996:26) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat memahami dirinya, mengarahkan dan merealisasikan diri, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidupnya.

Bimbingan itu dapat berjalan jika ada yang dibimbing dan yang membimbing. Orang tua dan guru merupakan sekelompok orang yang ikut membimbing para siswa dan anaknya. Oleh karena itu perlu adanya kemampuan khusus bagi orang tua dan guru.

Islam memandang bahwa keluarga (orang tua) mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi Islami, karena pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi manusia. Keluarga (orang tua) adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh manusia ketika ia ke dunia ini. Di samping itu apa-apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial budaya banyak ditentukan oleh pendidikan keluarga. (Azyumardi Azra, 1996:16).

Para ahli pendidikan sepakat dengan pernyataan bahwa pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan adalah pendidikan keluarga. Al-qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam menjelaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin Rakhmat (1994:10) mengemukakan upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, di satu pihak sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan di pihak lain sebagai lingkungan pendidikan sepanjang hayat bagi orang dewasa atau orang tua yang ada dalam keluarga itu.

SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung dengan siswa yang memiliki karakteristik tersendiri sudah barang tentu membutuhkan layanan bimbingan yang juga memiliki karakteristik tersendiri. Besar kemungkinan dari segi konseptual layanan bimbingan di SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung tidak berbeda secara mendasar dengan ada di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi, dari segi operasionalnya jelas akan ada perbedaannya mengingat kondisi para siswanya pun yang tampak jelas bedanya.

Usaha dalam membantu anak tunagrahita ringan agar dapat mandiri dalam sholat mereka, ini merupakan sangat penting. Adapun salah satu masalah yang dirasakan sangat penting adalah belum tersusunnya program bimbingan sholat berdasarkan kebutuhan khusus anak tunagrahita ringan dan program untuk meningkatkan kemampuan orang tua dan guru dalam membimbing sholat anak tunagrahita ringan.

Sesuai dengan temuan di lapangan ketika penulis melakukan observasi kepada orang tua dari anak tunagrahita ringan yang sudah bisa melakukan sholat sesuai dengan ketentuan, maka bimbingan dari orang

tua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan kesadaran anak tunagrahita ringan untuk sholat.

Berdasarkan temuan di lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung dan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa Tunagrahita Ringan, ternyata program bimbingan sholat secara khusus bagi anak tunagrahita ringan hingga saat ini belum dimiliki. Bimbingan sholat yang dilakukan selama ini hanya dimasukkan pada sub bagian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam artian pihak sekolah (guru agama islam) memberikan materi pelajaran sholat yaitu meliputi thoharoh dan tata cara sholat diberikan hanya di dalam kelas saja, sehingga masih banyak yang belum mandiri dalam sholatnya seperti masih ikut-ikutan gurunya saja, mau sholat ketika di suruh oleh orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini perlu menjawab pertanyaan tentang bagaimana program bimbingan sholat bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berawal dari kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan sholat dan wudlu masih belum sesuai dengan ketentuan, sementara anak sudah berusia antara 12 sampai 16 tahun yang duduk di tingkat SLTP-LB. Berkaitan dengan itu pula berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung belum tersusunnya sebuah program bimbingan sholat

yang dapat meningkatkan kemampuan sholat anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin membuat program bimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan orang tua dan guru dalam membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan.

Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan mengapa program apa yang dapat meningkatkan kemampuan orang tua dan guru dalam membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan? Adapun yang menjadi rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana pencapaian kemampuan awal kemandirian sholat anak tunagrahita ringan di SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung ?
2. Upaya apa yang sudah dilakukan oleh guru dalam membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan?
3. Upaya apa yang sudah dilakukan oleh orang tua dalam membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan?
4. Kendala apa saja yang dialami oleh orang tua selama memberikan bantuan terhadap kemandirian sholat anak tunagrahita ringan?
5. Upaya apa yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu program yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan kemampuan orang tua dan guru dalam membantu kemandirian sholat



anak tunagrahita ringan sehingga anak dapat melakukan sholat dengan kesadaran sendiri.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. pencapaian kemampuan awal kemandirian sholat anak tunagrahita ringan dalam melakukan sholat;
- b. upaya yang sudah dilakukan oleh guru agama dalam membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan;
- c. upaya yang sudah dilakukan oleh orang tua dalam membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan;
- d. kendala apa yang dialami oleh orang tua dalam membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan;
- e. upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengatasi kendala ketika melakukan bantuan kemandirian sholat ATGR.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua untuk memahami dan memperlakukan anak tunagrahita ringan dalam sholatnya.
2. Temuan penelitian ini dapat memberdayakan orang tua dari anak tunagrahita ringan agar mampu membimbing sholat anaknya dengan baik dan benar.

3. Temuan penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi guru untuk menyusun program bimbingan sholat bagi anak tunagrahita ringan.
4. Sebagai bahan kajian tentang beberapa kondisi objektif pencapaian kemandirian sholat bagi anak tunagrahita ringan.
5. Sebagai bahan lebih lanjut oleh para peneliti yang menaruh perhatian penuh pada anak tunagrahita ringan.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan tujuan dalam karya tulis ilmiah ini adalah "Program Peningkatan Kemampuan Orang Tua dan Guru dalam Membantu Kemandirian Sholat Anak Tunagrahita Ringan", maka perlu dijelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Program

Program. Menurut Robins (1988) dalam Zalmi (2002:6) "A program should contain all the activities necessary for achieving the objectives and clarify who should do, what and when". Sementara Ridwan (1998:52) berpendapat bahwa program merupakan sederetan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Lebih jauh Ridwan menjelaskan bahwa pada hakekatnya program itu meliputi beberapa unsur pokok: (1) Tujuan yang hendak dicapai, (2) Siapa yang terlibat didalamnya, (3) Kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan, (4) Sumber-sumber yang dibutuhkan, (5) Bagaimana melakukannya, dan (5) Evaluasi program.



Rochman Natawidjaja (1988) yang dikutip oleh Nurihsan (2000) menjelaskan bahwa program yang baik harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) Program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa sekolah yang bersangkutan, (2) kegiatan bimbingan diatur menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas, (3) program itu dikembangkan berangsur-angsur, dengan melibatkan semua tenaga pendidikan di sekolah dalam merencanakannya, (4) program itu memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya, (5) program itu mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua anggota staf pelaksanaannya, (6) menyediakan fasilitas yang diperlukan, (7) penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan sekolah yang bersangkutan, (8) memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa sekolah yang bersangkutan, (9) memperlihatkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dengan masyarakat, (10) berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari siswa yang dibimbing, serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan dan sikap para petugas pelaksanaannya, (11) program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan.

Program Bimbingan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai layanan bantuan yang diberikan orang tua dan guru, ada upaya

mengembangkan kemandirian sholat bagi anak tunagrahita ringan yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Proses perumusan program bimbingan dimaksud, didasarkan atas (1) analisis empiris karakteristik anak tunagrahita ringan, (2) kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan dalam melakukan sholat dan keinginan apa yang diharapkan oleh anak tunagrahita ringan, dan (3) menganalisis perlakuan orang tua dan guru.

Tujuan program bimbingan dalam penelitian ini adalah untuk membantu orang tua dan guru dalam memberikan bantuan kemandirian sholat anak tunagrahita ringan.

2. Peningkatan Kemampuan Orang Tua dan Guru

Peningkatan kemampuan orang tua dan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membimbing anak tunagrahita ringan untuk melakukan sholat lima waktu dengan penuh kesadaran sendiri tanpa harus diperintah oleh orang tua atau guru.

3. Membantu Kemandirian Sholat

Sholat adalah suatu perbuatan yang diawali dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam yang di dalamnya berisi do'a-do'a tertentu. Rifa'i (1976:34) mengatakan bahwa shalat adalah berhadap hafi kepada Allah sebagai ibadat, dalam bentuk beberapa perkataan dan

perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

Membantu kemandirian sholat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membantu menumbuhkan kesadaran anak tunagrahita ringan dalam pengambilan keputusan sendiri ketika akan melaksanakan sholat.

4. Anak Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita Ringan merupakan bagian dari Anak Tunagrahita yang menunjukkan adanya hambatan pada aspek intelektualnya.

Samuel A. Kirk menamakan anak tunagrahita ringan "The Eduable Mentally Retarded" dan memberi batasan sebagai berikut :

The educable mentally retarded child has been defined as one who has potentialities in (1) minimum educability in the academic subject of the school, (2) social adjustment to such a point that the can get a long in defendently in the community, and (3) minimum occupational adeguacy to such a degree that he can later support him self partially or totally at a adult level.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan mental anak mampu didik lebih lambat tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam segi (1) kemampuan belajar bidang akademis secara minimal di sekolah, (2) penyesuaian tingkah laku sosial sehingga dapat berdiri sendiri dalam masyarakat, (3) kemampuan bekerja secara memadai yang dapat sebagian atau seluruhnya mandiri sebagai orang dewasa.

Anak tunagrahita ringan mempunyai kesukaran dalam berfikir abstrak, menyukai hal-hal biasa dilihat dan dikenalnya, kemampuan memahami yang lambat.

Adapun yang dimaksud dengan program peningkatan kemampuan orang tua dan guru dalam membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan adalah suatu rencana kegiatan yang dibuat secara sistematis oleh guru untuk membantu meningkatkan kemampuan membimbing, pemahaman ketunagrahitaan, keterampilan orang tua dan guru dalam membantu anak tunagrahita ringan dalam melakukan sholat, sehingga anak dapat melakukan sholatnya sendiri tanpa harus disuruh oleh orang tua dan guru.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama dalam pendidikan bagi anak-anaknya.
2. Guru merupakan orang yang mampu memberikan kesadaran bagi muridnya.
3. Anak tunagrahita ringan yang berusia SLTP merupakan bagian dari manusia mukalaf yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt.
4. Firman Allah SWT dalam Surat al-baqarah ayat 3 yang artinya "Dirikanlah sholat".

5. Anak tunagrahita ringan dapat melakukan sholat lima waktu dengan adanya bantuan dari orang tua dan guru.

G. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif dilaksanakan dengan mendeskripsikan dan menganalisis aspek-aspek tentang tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Adapun teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Observasi.** Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala yang diteliti. Pengamatan itu dilakukan dalam situasi khusus yang diadakan (Surakhmad, 1990:162). Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan terjun langsung ke lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data pelaksanaan bimbingan sholat anak tunagrahita ringan SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung. Di samping itu juga menentukan siswa dan mengamati siswa yang akan diteliti.
2. **Wawancara.** Wawancara adalah teknik menggali, menemukan, dan menjangkau informasi atau pendapat secara langsung dari responden (Nasir, 1999:235). Wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung, Guru agama Islam dan Orang Tua responden.

H. Lokasi dan Sumber Informasi

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-BC Sumber Sari jalan Majalaya 2 Antapani Bandung.

2. Sumber Informasi

Yang menjadi sumber informasi adalah sebagai berikut.

- a. Kepala Sekolah SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung.
- b. Guru Agama Islam SLB-BC Sumber Sari Antapani Bandung berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan sholat.
- c. Orang Tua siswa yang dijadikan subjek penelitian, berkenaan dengan bantuan kemandirian sholat yang telah diberikan kepada anak tunagrahita ringan.
- d. Siswa SLTP-LB berkenaan dengan pelaksanaan sholat.